

PELESTARIAN BUDAYA BATIK NUSANTARA SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MELALUI PAMERAN DI MUSEUM BATIK PEKALONGAN PADA MASA COVID-19

Maulida Larasati

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.12 Jatinangor, 456363
larasatimaulid@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Batik tidak hanya sekedar kain dengan motif yang berwarna-warni, namun jauh dibandingkan hal tersebut merupakan salah satu warisan budaya kultural Indonesia dan telah dinobatkan oleh UNESCO dalam kategori warisan budaya tak benda. Batik erat kaitannya dengan adat kebudayaan Jawa, namun sekarang ini banyak daerah lain yang turut melestarikan batik hingga timbul “Batik Nusantara” dengan keanekaragamannya. Covid-19 telah membuat sedikit perubahan dalam pelestarian budaya batik. Penelitian kali ini ingin menunjukkan usaha yang dipakai oleh Museum Batik Pekalongan untuk terus melestarikan Batik Nusantara di masa pandemi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka ditambah dengan data pendukung observasi langsung menuju Museum Batik Pekalongan.

Kata kunci: Identitas Kultural; Batik Nusantara; Museum Batik Pekalongan; Batik; Museum

CULTURAL PRESERVATION OF INDONESIA'S BATIK ARCHIPELAGO AS A CULTURAL IDENTITY THROUGH THE EXHIBITION AT PEKALONGAN BATIK MUSEUM DURING COVID-19

ABSTRACT

Batik is one of the cultural heritages that is still being preserved until now. Batik is not just a material cloth with colorful motifs, but it is far from that statement, batik is the one of Indonesia's cultural heritage and has been crowned by UNESCO in the category of intangible cultural heritage. Batik is closely related to cultural customs of Javanese, but nowadays many other regions are participating to preserve of batik so that “Batik Nusantara” emerges with its diversity. Covid-19 has made little changes in the preservation of batik culture. This research wants to show about the efforts used by Pekalongan Batik Museum for continue to preserve the “Batik Nusantara” during this pandemic. This research used a qualitative method with references and for supporting the data out of direct observation at the Pekalongan Batik Museum.

Keywords: Cultural Identity; Batik Nusantara; Pekalongan Batik Museum; Batik; Museum

PENDAHULUAN

Identitas menurut KBBI memiliki arti jati diri atau keadaan khusus seseorang. Pengertian lain dengan lingkup yang lebih luas yaitu bagaimana identitas mencerminkan jati diri bangsa seolah sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki saat ini (Iskandar, dan Kustiyah, 2017). Identitas sebagai jati diri bangsa atau identitas kultural harus dapat memperlihatkan kekhususan atau kekhasan yang dapat dilihat dari banyak aspek seperti melalui lambang negara, lagu, dan tentunya budaya yang sangat beragam.

Salah satu budaya Indonesia yang terkenal hingga saat ini adalah Batik, yang lebih dikenal sebagai salah satu pakaian adat dari Jawa. Menurut A.N.J. Th. A. Th. Van der Hoop menyebutkan bahwa banyak bukti yang dapat dilihat dari perkembangan batik dari jaman Hindu seperti di Arca Candi Ngrimbi Jombang, Candi Borobudur, dan tentunya Candi Prambanan yang memiliki pahatan dengan hiasan batik (Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949). Batik juga selalu

hadir di berbagai kegiatan mulai dari kegiatan adat, ritual budaya suatu daerah, dan tentunya menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, batik masih terus digunakan dan terus memiliki kebaruan dalam motif dan model. Apalagi untuk beberapa daerah, sudah banyak menggunakan batik sebagai salah satu mata pencaharian yang menjanjikan.

Batik sendiri telah ditetapkan pula menjadi Indonesian Cultural Heritage yang pada tanggal 2 Oktober 2009 dikeluarkan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation (UNESCO dalam kategori warisan budaya tak benda. Batik bukan hanya seni menggambar di atas sebuah kain, namun terdapat filosofis yang terkandung dalam motif batik (Sularso, dkk, 2009). Motif batik erat kaitannya dengan kehidupan dan budaya Jawa yang sangat kental. Batik sendiri selalu memiliki cerita masing-masing yang ingin disampaikan oleh pelukisnya. Sekarang ini, batik sudah muncul di berbagai daerah dengan motif serta cerita masing-masing dan lebih dikenal dengan “Batik Nusantara”.

Covid-19 yang mulai muncul pada bulan Maret 2020, membuat “Batik Nusantara” sempat tenggelam dalam perkembangan Batik Nusantara. Museum Batik Pekalongan menuliskan bahwa pembatasan ruang gerak membuat penjualan serta pameran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Rentschler dan Hede di tahun 2007 menyebutkan bahwa Museum memiliki fungsi untuk melestarikan, mengakuisisi, meneliti, mengkomunikasikan, dan tentunya memamerkan seni untuk studi dan pendidikan. Lebih jauh lagi disebutkan bahwa tujuan museum adalah agar masyarakat dapat menikmati dan belajar dari koleksi yang diberikan.

Penelitian kali ini mengambil Museum Pekalongan Batik serta Batik Nusantara sebagai fokus objek penelitian, karena museum ini menjadi salah satu tempat yang masih terus berusaha untuk mempertahankan pelestarian budaya di masa Covid-19 dengan memberikan pameran yang berisi aneka Batik Nusantara yang masih dibuka dengan protokol kesehatan di masa pandemi.

METODE

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang utama yaitu “Batik Nusantara” pada pameran di Museum Batik Pekalongan. Sumber lainnya yang digunakan peneliti yaitu dari jurnal-jurnal penelitian yang serupa sebagai kajian pustaka. David Williams (1995) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah (Moeleong, 2007). Lebih jauh lagi Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian ini bermaksud menafsirkan fenomena sekitar. Selain itu, metode penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan pengamatan, wawancara, dan tentunya dokumen (Moeleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan, sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Perbedaan
1.	Suliyanto, Noviandari, Setyawati (2015)	Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis Di Purbalingga	Kualitatif	Penelitian ini sama-sama membahas batik, namun dari segi pengrajin batik yang ada di Purbalingga
2.	Poerwanto, Sukirno (2012)	Inovasi Produk Dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif Dan Kampung Wisata Minat Khusus	Kualitatif	Penelitian lebih berfokus pada batik pesisiran dan pengembangan industri kreatif bukan identitas kultural

3.	Iskandar, Kustiyah (2017)	Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi	Kualitatif	Penelitian ini mengkaji batik secara intensif, berbeda dengan peneliti yang mengkaji museum dalam rangka pelestarian Batik Nusantara
4.	De d i A s m a r a (2019)	Peran Museum D a l a m Pembelajaran Sejarah	Kualitatif	Museum yang diteliti dalam penelitian ini adalah museum secara umum, penelitian kali ini museum yang spesifik memperkenalkan Batik

Identitas Kultural Melalui Budaya

Rummens (1993:157-159) menjelaskan bahwa identitas mengacu pada karakter khusus bisa dari individu atau anggota sebuah kelompok. Identitas sendiri berasal dari “idem” atau bahasa latin yang memiliki makna sama. Identitas memiliki dua makna yang berbeda yaitu persamaan dan perbedaan dalam sebuah hubungan. Sahda (2006) menyebutkan bahwa hubungan persamaan dalam sebuah identitas muncul ketika satu individu dengan individu lainnya memiliki kesamaan. Sedangkan hubungan perbedaan merupakan kebalikannya, dimana terdapat karakter tertentu yang membedakan satu individu dengan individu yang lain.

Ada beberapa ciri yang membuat individu mengetahui identitasnya. Beberapa contohnya seperti dari ciri psikologis, identitas sosial yang ada di lingkungannya, identitas etnis yang muncul dalam masyarakat, dan tentunya identitas budaya. Identitas budaya merupakan salah satu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang karena sering melakukannya dalam kebiasaan sehari-hari mulai dari adat, bahasa, dan tentunya nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas budaya ini tentu dapat dijadikan identifikasi untuk menunjukkan identitas individu atau personal dan akan menjadi ciri khas tersendiri.

Batik merupakan salah satu identitas budaya dari Indonesia. Bahkan, sebelum menjadi Indonesia Culture Heritage batik telah menjadi warisan budaya tak benda dari Indonesia atau yang sering dikenal dengan Intangible Cultural Heritage. Sebuah jurnal yang ditulis Iskandar dan Kustiyah (2017) menyebutkan beberapa elemen yang mendukung batik dinobatkan sebagai Indonesian Cultural Heritage, sebagai berikut:

- Sejarah Batik. Sularso (2009:23) menyebutkan bahwa batik adalah seni budaya kuno yang berasal dari kata “amba” yang artinya tulis dan “nitik” yang artinya titik. Hal ini memberikan kesan bahwa membatik adalah orang yang sedang

menulis titik-titik. Asal dari batik sendiri masih menjadi perdebatan, karena menurut Van Roojen (2001), terdapat bukti bahwa sejarah menulis terdapat perdagangan dari Cina ke Jawa di tahun 1677 dengan membawa kain sutera. Sedangkan di tahun 1516 dan 1518 terdapat catatan bahwa kain tersebut telah diwarnai dengan indah atau dikenal dengan batik.

- Elemen pendukung batik. Terdapat banyak elemen yang mendukung batik, antara lain pengrajin batik, event atau pameran batik, dan tentunya museum yang mendukung pelestarian batik di Indonesia. Batik di beberapa daerah tidak hanya dipamerkan saja namun juga sebagai salah satu sumber mata pencaharian dari industri batik yang digunakan sebagai kain, pakaian, dan lain sebagainya.

Museum

Museum adalah bagian sebuah hiburan dan budaya dan memiliki tuntutan tinggi yaitu untuk mencari pengalaman mendalam. Apabila dahulu museum sering dikaitkan dengan tempat yang tidak mengalami kebaruan, sekarang sudahlah berbeda. Telah banyak museum yang melakukan pembaruan terhadap kualitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh pengunjung. Penyedia layanan memang sudah sewajarnya melakukan inovasi dengan melakukan perancangan, pengembangan, dan pengalaman dengan pelayanan berkualitas kepada konsumen. Bahkan, penyedia layanan juga dapat melakukan adopsi teknologi untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pengunjung (Chen, Chen, Ho, dan Lee, 2009).

ICOM menyebutkan bahwa museum merupakan sebuah institusi non profit dan permanen dalam melakukan pelayanan masyarakat. Pengembangan museum terbuka bagi publik yang mengakuisisi, meneliti, mengkomunikasi, memamerkan warisan budaya baik yang berwujud maupun tidak, dan tentunya melestarikannya (Komarac, 2014). Hal ini tentu membuat museum harus menemukan konsep yang tepat dengan kualitas yang ditingkatkan agar pengunjung mendapatkan yang dibutuhkan. Salah satu museum yang memamerkan batik, sebagai subjek utama adalah Museum Batik Pekalongan.

Museum Batik Pekalongan didirikan diresmikan pada tanggal 12 Juli 2006 oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Awalnya, gedung ini merupakan kantor balai kota Pekalongan, sebelum akhirnya dijadikan pusat data dan informasi terkait batik, dan tentunya mengoleksi batik mulai dari batik klasik, lawasan, hingga kontemporer. Tahun 2020, saat covid-19 tengah menyerang, Museum Batik Pekalongan mengambil bagian untuk tetap melestarikan batik dengan mengadakan sebuah pameran. Pameran ini memiliki tema seruan semangat kepada para pembatik dan masyarakat umum untuk terus mengembangkan dan melestarikan batik Indonesia. Tema ini tentunya mengusung makna batik sebagai jati diri Bangsa Indonesia.

Batik sebagai Identitas Kultural

Pameran Batik Nusantara di Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan mulai menerapkan pameran dimasa pandemi dengan protokol kesehatan. Pameran yang mengusung tema seruan semangat ini memiliki tiga ruang pameran yang dibuka untuk pengunjung museum. Sebenarnya, pameran ini bukan pertama kali dilakukan oleh Museum Batik Pekalongan. Namun selama masa Covid-19 dan industri batik menurun secara drastis, museum ikut andil untuk tetap melestarikan Batik Nusantara agar tidak mengalami kemunduran. Museum ini juga menuliskan bahwa banyak pengrajin batik yang akhirnya melakukan inovasi untuk tetap melestarikan Batik Nusantara, salah satunya melalui media online. Hal ini sangat membantu pelestarian Batik Nusantara bahkan lebih dikenal lagi di kancah Internasional. Berikut detail ruang pameran yang diberikan di masa pandemi:

- Ruang pameran satu.

Ruangan ini merupakan ruangan pertama dalam pameran di Museum Batik Pekalongan. Ruangan ini memperlihatkan alat dan bahan dasar dalam membatik yang beragam. Ruang ini juga menuliskan maksud dan tujuan diadakannya pameran untuk mendukung pelestarian budaya Indonesia yaitu batik sebagai identitas kultural dan jati diri Bangsa. Batik yang ada di ruang pameran tidak hanya berasal dari Pekalongan, namun Batik Nusantara yang berasal dari banyak penjuru negeri.

Tentunya, batik yang ada di museum bukan hanya kerajinan dari museum batik sendiri. Banyak pecinta batik yang turun andil memberikan batik terbaiknya sebagai koleksi yang diperlihatkan di museum ini. Ruangan pertama ini juga berisi beberapa jenis batik asli Jawa seperti Batik Kawung dan Batik Parang.



Gambar 1. Contoh pewarna alami pembuat Batik



Gambar 2. Bukti peresmian Museum Batik Pekalongan



Gambar 4. Kumpulan Batik Nusantara

- Ruang pameran dua.

Apabila ruangan pameran satu lebih memperkenalkan bahan dan alat yang dipakai, namun ruangan dua memperlihatkan perkembangan batik di pulau Jawa, yang merupakan perkembangan paling besar di Indonesia. Pekalongan termasuk salah satu kota yang terkenal sebagai sentra batik. Salah satu batik yang diperlihatkan yaitu batik pedalaman. Batik dengan gaya pedalaman awalnya berpusat di daerah Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang akhirnya memengaruhi daerah lainnya, salah satunya yaitu Batik Banyumas.

Tentunya, setiap daerah memiliki keunikan masing-masing mulai dari desain, warna, dan teknik yang digunakan. Biasanya selain cerita yang ditorehkan dalam motif batik, warna yang diberikan pada kain juga menjadi ciri khas tersendiri. Sebagai sedikit contoh, batik dengan gaya pedalaman biasanya memiliki warna yang lebih gelap dibandingkan batik yang berasal dari pesisir pantai, khususnya Pekalongan yang memiliki warna lebih cerah dengan motif yang lebih beragam.



Gambar 3. Contoh gaya batik pedalaman di Ruang Pameran

- Ruang pameran tiga.

Ruang tiga ini merupakan ruang yang paling berbeda, karena tidak hanya menunjukkan keragaman batik di Indonesia, namun memperkenalkan keanekaragaman Batik Nusantara dan batik dunia. Setelah Jawa, daerah lain seperti Sumatera, Kalimantan, bahkan hingga Papua memiliki gaya batik masing-masing yang tidak kalah indahnya. Hal ini disebutkan pula, bahwa batik setiap daerah memiliki kekuatan dan pasar masing-masing. Ciri-ciri ini dimiliki oleh setiap daerah yang telah melestarikan batik.

Ternyata, seni batik yang ada di Indonesia dengan lilin ini menarik perhatian bagi warga mancanegara. Akhirnya banyak yang menggunakan metode membatik pada kain dengan motif yang beragam dan lebih modern. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh batik sudah menjangkau negara lain. Hal ini tentunya semakin memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang sangat kaya.



Gambar 5. Contoh motif Batik Nusantara di Ruang Pameran



Gambar 6. Contoh motif Batik Nusantara dan mancanegara di Ruang Pameran

Tidak hanya pameran saja yang dilakukan oleh Museum Batik Pekalongan sebagai cara pelestarian Batik Nusantara. Terdapat beberapa strategi lain, seperti membuat lomba untuk menarik pengunjung dan memperkenalkan batik, lalu membuat workshop yang dapat digunakan untuk mengenal lebih jauh cara membuat batik bagi pengunjung yang datang ke museum. Tentunya, strategi yang digunakan ini, tidak dibebani biaya apapun oleh Museum Batik Pekalongan, dan mungkin dapat ditarik untuk kajian lebih jauh terkait strategi yang digunakan oleh Museum Batik Pekalongan dalam mempertahankan eksistensi museum.

SIMPULAN

Masa pandemi karena Covid-19 banyak dirasakan efeknya, termasuk dalam perkembangan pelestarian budaya batik yang menjadi salah satu ciri identitas kultural Bangsa Indonesia. Batik setiap daerah memiliki perbedaan baik dari motif, warna, bahkan teknik membatik yang membuktikan tradisi setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing. Museum Batik Pekalongan sendiri memiliki cara yang digunakan untuk tetap melestarikan batik di masa Covid-19. Museum batik tidak ingin pandemi membuat semangat pengrajin menurun dengan membuka pameran yang diselenggarakan dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan. Penelitian ini memberikan sedikit gambaran tentang Batik Nusantara yang diberikan pada pameran tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada Dr. Evi Novianti, dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Multikulturalisme. Tanpa beliau, penelitian tidak akan terlaksana dengan baik. Masih banyak kekurangan dari penelitian ini, dan kurangnya observasi mendalam, karena masa pandemi membuat observasi secara langsung sulit dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoop, Van Der, A.N.J. Th.a., Th., 1949, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Jakarta: Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Moleong Lexy J. 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rummens, J. 1993. Personal Identity and Social Structure in Sint Maartin/Saint Maartin: a Plural identities Approach. Unpublished Tesis/ Dissertation: York University.
- Sularso, 2009. 60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Koperasi Pusat Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Jakarta.
- Alexander Joseph Ibnu Wibowo. 2015. Persepsi Kualitas Layanan Museum Di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. Manajemen, Prasetya Mulya School of Business and Economics.
- Budi Santoso. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. Universitas Dian Nuswantoro.
- Chen, Y.G., Chen, Z-H., Ho, J.C., dan Lee, C-S. (2009), "In-depth tourism's influences on service innovation", International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research, Vol. 3 No. 4, pp. 326-336.
- Dadan Iskandar. 2004. Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta.
- Dedi Asmara. 2019. Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh.
- Iskandar dan Kustiyah. 2017. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta.
- Poerwanto dan Sukirno. 2012. Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Suliyanto, Noviandari, dan Setyawati. 2015. Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis Di Purbalingga. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman.